

Peran Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Terhadap Perkembangan Karakter Anak

Melinda Koestanti¹, Opik Taupik Kurahman², Dadan Rusmana³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: mkoestanti75@gmail.com, opik@uinsgd.ac.id, dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran ibu sebagai madrasatul ula dalam pembentukan karakter anak. Sebagai pendidik pertama, ibu memegang tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan awal yang mencakup nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan intelektual. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi berbagai peran ibu, mulai dari memberikan teladan yang baik, mendampingi anak dalam setiap fase pertumbuhan, hingga menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu berperan strategis dalam membentuk karakter anak, terutama dalam masa-masa emas pertumbuhan. Kendati demikian, tantangan seperti pengaruh media sosial, tekanan pekerjaan, dan keterbatasan waktu seringkali menjadi hambatan bagi ibu dalam menjalankan perannya secara optimal. Oleh karena itu, kesiapan seorang ibu dalam hal iman, ilmu, kesabaran, dan doa menjadi kunci utama keberhasilan peran ini. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis keluarga, khususnya peran ibu sebagai madrasatul ula, dalam membangun generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: *Madrasatul Ula, Pendidikan Keluarga, Pembentukan Karakter Anak.*

Abstract

This study examines the role of mothers as madrasatul ula in forming children's character. As the first educators, mothers are responsible for providing early education that includes moral, spiritual, social, and intellectual values. Using a qualitative approach based on a literature study, this research identifies the various roles of mothers, from providing good examples and accompanying children in every phase of growth to creating a family environment conducive to learning. The findings show that mothers play a strategic role in shaping children's character, especially during the golden years of growth. However, challenges such as the influence of social media, work pressure, and time constraints often become obstacles for mothers in carrying out their roles optimally. Therefore, a mother's readiness in terms of faith, knowledge, patience, and prayer is the key to the success of this role. The conclusion of this study emphasises the importance of family-based education, especially the role of mothers as madrasatul ula, in building a generation with strong and noble characters who are able to adapt to the demands of the times.

Keywords: *Child Character Building, Family Education, Madrasatul Ula.*

PENDAHULUAN

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang dimulai sejak dalam kandungan hingga anak mencapai usia dewasa. Pendidikan yang berkelanjutan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan anak. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk kepribadian anak adalah pola pembiasaan atau *habitiasi*. Dengan pola ini, anak diajarkan untuk melakukan kebiasaan baik secara konsisten, termasuk dalam menjalankan kewajiban spiritual seperti salat. Kebiasaan ini sebaiknya ditanamkan sejak usia dini agar menjadi bagian integral dari kepribadian anak (Khorida, 2016).

Seorang ibu yang baik tidak hanya memberikan pendidikan melalui keteladanan, tetapi juga mendoakan dan mendampingi anak-anak mereka dalam setiap tahap pertumbuhan. Dengan kasih sayang dan perhatian yang tulus, ibu membantu anak membangun karakter yang kuat, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab. Peran ibu sebagai pendidik pertama anak selaras dengan hadis yang menyatakan bahwa “*Ibu adalah madrasah pertama*” bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini, ibu tidak hanya menjadi guru, tetapi juga pembimbing moral yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk generasi yang unggul dan berakhlak mulia (Munawarah et al., 2023).

Syair tersebut memberikan pesan mendalam tentang peran ibu sebagai *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi anak-anak mereka. Ibu tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga cerminan akhlak dan kepribadian bagi anak-anaknya. Jika seorang ibu memiliki akhlak yang baik, maka idealnya kebaikan itu akan tercermin pada anak-anaknya. Sebaliknya, jika seorang ibu memiliki akhlak yang kurang baik, maka perilaku anak-anaknya dapat mencerminkan hal yang sama. Hati anak, yang suci bagaikan perhiasan berharga, adalah amanah dari Allah SWT kepada orang tuanya. Dengan pelatihan dan pembiasaan terhadap kebaikan, seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mulia (Idris, 2020).

Ibu adalah sosok yang luar biasa dalam keluarga, memainkan berbagai peran yang sangat vital. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang ibu sering kali menjadi manajer yang mengatur urusan rumah tangga, guru bagi anak-anaknya, koki yang handal, motivator ulung, bahkan dokter yang penuh perhatian. Tugas-tugas ini mencerminkan betapa besar tanggung jawab yang diemban oleh seorang ibu demi kesejahteraan keluarganya (Idris, 2020).

Sebagai manajer rumah tangga, seorang ibu bertugas mengelola keuangan keluarga,

memastikan kebutuhan sehari-hari terpenuhi meski dengan sumber daya yang terbatas. Dalam peran ini, ibu memainkan peranan penting dalam menjaga kestabilan keluarga. Sebagai guru, ibu bertanggung jawab menyusun "*kurikulum keluarga*," mengajarkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kepada anak-anaknya. Pendidikan karakter adalah salah satu fokus utama dalam peran ini, karena membentuk pribadi yang baik adalah harapan setiap orang tua (Inggriani & R, 2015).

Selain itu, ibu juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat anak-anaknya, terutama ketika mereka kehilangan motivasi atau merasa tertekan oleh tantangan hidup. Kehidupan modern yang dipenuhi dengan perangkat teknologi seperti ponsel pintar membuat anak-anak lebih mudah teralihkan dari nilai-nilai spiritual dan pendidikan yang bermanfaat. Dalam kondisi ini, peran ibu menjadi sangat penting sebagai pendamping yang mampu mengarahkan dan memotivasi anak-anak agar tetap berada di jalan yang benar, serta menyeimbangkan waktu mereka antara teknologi dan aktivitas yang lebih produktif, seperti membaca Alquran atau buku (Aisyatin Kamila, 2020).

Dengan memainkan semua peran tersebut, ibu menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang berkarakter, tangguh, dan berbudi pekerti luhur. Sebagai *madrasatul ula*, ibu tidak hanya memberikan pelajaran dalam bentuk teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan, kasih sayang, dan doa yang tulus. Semua ini menjadikan ibu sebagai sosok yang tidak tergantikan dalam keluarga dan masyarakat.

Melihat betapa mulianya tugas seorang ibu dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya, sungguh merugilah jika seorang ibu lebih memilih menyibukkan dirinya di luar rumah, sehingga melewatkan kesempatan untuk mendampingi anak-anak mereka pada masa-masa emas pertumbuhan mereka. Masa emas anak merupakan periode kritis dalam perkembangan fisik, mental, dan emosional, yang memerlukan kehadiran serta perhatian penuh dari orang tua, khususnya ibu.

Fenomena ini telah menjadi perhatian di berbagai belahan dunia. Bahkan negara-negara Barat yang dahulu cenderung mendukung peran perempuan dalam sektor publik kini mulai menyerukan pentingnya mengembalikan peran tradisional orang tua, terutama ibu, dalam mendidik anak. Mantan Menteri Pendidikan Amerika Serikat pernah mengungkapkan bahwa penurunan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Amerika tidak dapat dipisahkan dari perubahan peran dalam keluarga, di mana banyak ibu terlalu sibuk

bekerja di luar rumah sehingga peran mereka sebagai pendidik utama di rumah terabaikan (Pakpahan, 2020).

Hal serupa juga diakui oleh George De Posdari dari University of California, yang menyoroti keberhasilan Jepang dalam mempertahankan kualitas pendidikan keluarga. Ia menjelaskan bahwa ibu-ibu di Jepang memainkan peran sentral dalam pendidikan anak-anak mereka. Ibu di Jepang tidak hanya menjadi pendidik utama, tetapi juga menopang sistem pendidikan sekolah dengan mendidik anak-anak sejak lahir dan bertanggung jawab penuh terhadap pembentukan karakter mereka (Nunsiyah, 2016).

Namun, peran ibu sebagai *madrasatul ula* tidaklah selalu mudah. Banyak tantangan yang dihadapi, seperti tekanan dari media sosial, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami sejauh mana ibu dapat berperan sebagai pembentuk karakter anak, apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilannya, dan bagaimana perkembangan karakter anak sebagai hasil dari pendidikan yang diberikan oleh ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibu sebagai *madrasatul ula* dalam perkembangan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi ibu dalam menjalankan peran tersebut, serta mengungkap hasil nyata dari peran ini terhadap karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan berbasis keluarga dalam pembentukan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh ibu dalam mendidik anak-anak mereka, serta memahami makna di balik tindakan tersebut. Penelitian ini merupakan studi literatur (*library research*) yang mengacu pada pengumpulan data yang relevan dengan penelitian melalui berbagai sumber kepustakaan seperti, artikel, jurnal, hasil riset dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi *Madrasatul Ula*

Madrasatul Ula secara harfiah berarti “sekolah pertama” Istilah ini digunakan untuk menggambarkan peran penting ibu dalam pendidikan awal anak-anaknya. Dalam konteks ini, ibu dianggap sebagai pendidik utama yang memberikan pengajaran pertama kepada anak-anak mereka, baik dalam aspek moral, agama, sosial, maupun intelektual. Peran ibu sebagai *madrasatul ula* tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai dasar kehidupan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian anak sejak usia dini (Budyanti et al., 2023).

Konsep *madrasatul ula* menunjukkan bahwa keluarga, terutama ibu, adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar dan berkembang. Sebelum anak-anak berinteraksi dengan dunia luar seperti sekolah formal atau masyarakat, ibu adalah sumber utama pembelajaran mereka. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan sikap anak, yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Ibu memberikan pendidikan yang akan menjadi dasar bagi anak untuk memahami dunia dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang benar (Mubarok et al., 2024).

2. Peran Ibu Sebagai *Madrasah al-Ula*

Menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, seperti pesantren atau madrasah, tidak menjamin keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga, terutama dari ibu, karena ibu adalah *madrasatul ula* atau madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ibu adalah sosok yang pertama kali mengenalkan anak kepada Tuhannya, memberikan dasar nilai-nilai kehidupan, serta mengajarkan akhlak dan moral. Meskipun institusi pendidikan memiliki peran penting, namun pendidikan keluarga, khususnya yang diberikan oleh ibu, adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Inilah sebabnya mengapa peran ibu sangat krusial dalam memastikan pendidikan anak berjalan dengan baik, karena pengaruh ibu akan terus membentuk anak sepanjang hidup mereka (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Salah satu peran ibu sebagai *madrasatul ula* adalah melahirkan para tokoh dan pejuang hebat. Sejarah mencatat dengan tinta emas kehebatan para tokoh dan pejuang Islam, seperti Zubair bin Awwam *Radhiyallahu ‘Anhu*, Hasan dan Husein *Radhiyallahu ‘Anhumaa*, Anas bin Malik *Radhiyallahu ‘Anhu*, Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullah*,

Shalahudin al-Ayyubi *Rahimahullah*, Hasan al-Banna, Buya Hamka, Mohammad Natsir, dan masih banyak lagi. Jika kita telusuri lebih dalam, di balik mereka terdapat ibu-ibu yang tangguh dan penuh dedikasi dalam memainkan perannya sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Perlu kita ingat bahwa di balik setiap tokoh dan pejuang besar, selalu ada ibu yang dengan sabar mendampingi dan mendidik anak-anaknya dengan pemahaman Islam yang benar (Abdul, 2020).

Tak bisa dipungkiri bahwa ibu (*ummu*) adalah *madrasah al-ula*, sekolah pertama yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Dalam keluarga, peran ibu sangat krusial karena mereka bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Melalui kasih sayang, keteladanan, dan pengajaran yang diberikan sejak dini, ibu membentuk karakter dan nilai-nilai dasar yang akan diterima oleh anak-anak (Hidayah, 2021).

Peran ibu ini juga sering dianggap sebagai anugerah, karena tidak semua wanita diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk menjadi seorang ibu. Bagi yang diberi kesempatan tersebut, ini merupakan sebuah amanah yang sangat besar dan penuh tanggung jawab. Sebagai madrasah al-ula, ibu menjadi tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang kasih sayang, nilai-nilai moral, agama, dan keterampilan hidup lainnya. Oleh karena itu, ibu memegang peran yang sangat sentral dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas.

3. Peran Ibu Sebagai *Madrasah al-Ula Terhadap Perkembangan Karakter*

Orang tua, terutama ibu, memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik utama dan terdepan bagi anak-anaknya. Sejak lahir, pendidikan pertama yang diterima anak berasal dari lingkungan keluarga. Pendidikan di rumah menjadi dasar yang akan membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai hidup anak. Meskipun pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga tidak selalu dimulai dengan kesadaran atau pengetahuan mendalam tentang cara mendidik, namun dalam praktiknya, pola pendidikan keluarga sering kali mencerminkan situasi pendidikan formal, seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai-nilai tertentu (Abdul, 2020).

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat vital. Mereka tidak hanya memberikan kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang akan membekali anak dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan menjadi titik awal dalam membentuk sikap dan karakter anak, serta membantunya memahami peran

dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Tugas utama orang tua adalah melindungi, merawat, dan mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu hidup layak. Peran ini bukan hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pengembangan potensi anak baik secara jasmani maupun rohani. Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial yang akan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari (Parhan, 2020).

Selain itu, orang tua berperan sebagai model bagi anak-anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di rumah, sehingga keteladanan orang tua dalam bertindak sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dalam keluarga, ibu sebagai pendidik utama memiliki tugas besar untuk mengarahkan anak-anaknya agar tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, pendidikan yang diterima anak di rumah akan menjadi fondasi yang kuat untuk pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka. Sebagai pendidik utama, orang tua, terutama ibu, memegang peranan yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk anak-anak mereka menjadi generasi yang berkualitas, siap menghadapi tantangan kehidupan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

4. Karakteristik Seorang Ibu Sebagai Madrasah al-Ula

Untuk menjadi madrasah utama bagi anak-anaknya, seorang ibu memerlukan berbagai bekal yang penting. Bagaimana mungkin seorang anak dapat belajar jika pengajarnya kurang memahami ilmu dan adab yang mulia (Yuhani`ah, 2022). Kesiapan dan pengetahuan seorang ibu sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang diasuhnya. Ibarat sebuah lembaga pendidikan, rumah tangga akan menjadi tempat yang berkualitas dan unggul apabila ibu sebagai pengajarnya memiliki profesionalisme dan pengalaman yang memadai. Beberapa kompetensi utama yang sebaiknya dipersiapkan sejak dini antara lain:

a. Iman dan Taqwa

Iman dan taqwa adalah bekal utama yang harus dimiliki oleh seorang ibu sebagai madrasah al-ula. Tanpa keduanya, seorang ibu tidak akan dapat menjadi madrasah yang

unggul. Iman dan taqwa berfungsi sebagai benteng yang menjaga kemurnian fitrah anak didik, serta perisai yang melindungi anak dari godaan setan dan pengaruh budaya kejahiliah. Sejak dini, anak harus dikenalkan dengan kalimat tauhid "laa ilaaha illallah" sebagai kata pertama yang mereka ucapkan dengan fasih. Selanjutnya, ibu perlu menghiasi dirinya dengan ketakwaan, karena seorang ibu adalah contoh dan panutan pertama bagi anak dalam pendidikan berbasis iman dan Islam. Jika ibu tidak menunjukkan ketakwaan dalam ucapan, perilaku, dan pergaulannya, ini akan menjadi bencana besar baik bagi ibu maupun anak, serta menjadi musibah dalam pendidikan. Pepatah mengatakan, "guru kencing berdiri, murid kencing berlari," yang menggambarkan betapa pentingnya keteladanan dalam mendidik (Widiana & Timan, 2019).

b. Ilmu dan Pengalaman

Seorang pendidik, dalam hal ini ibu, wajib memiliki ilmu yang memadai. Ibu harus menguasai konsep-konsep dasar pendidikan dalam Islam, memahami halal haram, prinsip-prinsip etika Islam, serta memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan dan kaidah-kaidah syariat. Ilmu adalah petunjuk terbaik, dan pengalaman adalah guru yang bijaksana. Tanpa ilmu, seorang ibu tidak dapat menjadi pendidik yang sejati, dan tanpa pengalaman, ia tidak akan menjadi pendidik yang handal. Ilmu dan pengalaman harus berjalan seiring dalam diri seorang ibu, karena mendidik anak bukan sekadar membesarkan, tetapi juga membekali, membina, mengarahkan, mengembangkan, dan membimbing anak menuju keridhaan Allah dan Rasul-Nya (Ridwan et al., 2021).

c. Sabar dan Tawakal

Mendidik anak adalah pekerjaan yang tidak mudah. Banyak hambatan dan tantangan yang akan dihadapi dalam perjalanan tersebut. Oleh karena itu, seorang ibu harus dibekali dengan kesabaran dan tawakkal. Barang siapa yang bersabar, maka Allah akan memberikan kemenangan, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, Dia akan memberikan jalan keluar dari segala persoalan serta rezeki yang tidak disangka-sangka. Sabar dan tawakkal adalah kunci dalam segala urusan. Insya Allah, dengan keduanya, seorang ibu dapat menghadapi segala ujian dalam proses mendidik anak-anaknya dengan penuh keyakinan dan ketenangan.

d. Doa dan Keikhlasan

Doa seorang ibu memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membawa anaknya pada kesuksesan dan keberhasilan. Setelah berusaha dengan maksimal, doa menjadi senjata

yang paling ampuh. Sebagai *madrasatul ula*, ibu seharusnya selalu berdoa untuk kesuksesan anak-anaknya. Doa yang disertai dengan keikhlasan kepada Allah SWT akan mengantarkan anak-anak menjadi pejuang di jalan-Nya. Keikhlasan dalam ucapan dan tindakan adalah fondasi iman dan menjadi kewajiban dalam ajaran Islam.

Oleh karena itu, seorang ibu dilarang keras untuk mendoakan keburukan bagi anak-anaknya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah mengingatkan orang tua agar tidak melakukannya, karena hal itu bertentangan dengan akhlak Islam, pendidikan Nabi, dan metode Nabi dalam mengajak manusia kepada Islam. Bahkan, Rasulullah tidak pernah mendoakan keburukan untuk orang-orang musyrik Tha'if yang telah melemparinya dengan batu.

SIMPULAN

Ibu memegang peran sentral sebagai pendidik pertama dalam membentuk karakter anak. Melalui keteladanan, doa, kasih sayang, dan pendidikan nilai-nilai moral, ibu memberikan fondasi bagi perkembangan akhlak dan kepribadian anak. Pendidikan keluarga yang diberikan oleh ibu merupakan basis utama dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan berbudi pekerti luhur. Namun, tantangan seperti tekanan media sosial dan kesibukan pekerjaan dapat menjadi penghambat peran ini. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mempersiapkan diri dengan iman, ilmu, kesabaran, dan doa untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter anak-anaknya. Hasil penelitian ini menegaskan urgensi peran ibu sebagai *madrasatul ula* dalam mendidik generasi masa depan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 91–98. <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>
- Aisyatin Kamila. (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.21>
- Budiyanti, N., Islamy, M. R. F., Faqihuddin, A., & Albana, H. (2023). Pengabdian Dan Empowering the Role of Women As Madrasatul Ula With Ulul Scientific Characteristics Through the Ummahat Council of Ta' Lim. *IPS: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Sosial Kemanusiaan*, 1(1), 34–45.
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga

- Perspektif Studi Gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2).
<https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>
- Idris, I. (2020). Anak Sebagai Amanah Dari Allah. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(2), 289–318. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.476>
- Inggriani, L., & R, M. N. H. (2015). Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan. *Jestt: Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(12).
- Khorida, E. (2016). Implementasi Pembelajaran Sosial Pembiasaan Diri Bershodaqoh di Sekolah Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang). *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2).
<https://doi.org/10.69896/modeling.v3i2.81>
- Mubarok, M. R., Labib, A. N. Al, & Ni'am, M. A. (2024). Mother's Role as Madrasatul Ula (First Education) in Forming Children 's Learning Motivation in The Digital Era. *The 1st Proceeding of International Conference of Religion, Health, Education, Science and Technology*, 1(1), 144–151.
- Munawarah, Nur Cahyati Ngaisah, & Ikhsan. (2023). Internalisation of Habituation Activities in Character Building in Education Early Childhood. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 68–81.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8265>
- Nunsiyah, H. dan O. (2016). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita (Studi di SKh Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon). *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–23.
- Nurhayati, & Syahrizal. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, VI(2), 153–166.
https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/217/1/urgensi_peran_ibu.pdf
- Pakpahan, S. (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Stimulasi Periode Emas Anak 1000 HPK di Wilayah Puskesmas Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 125–131.
<https://doi.org/10.47747/pengabdiankepadamasyarakat.v1i1.106>
- Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157.
<https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Widiana, R. A., & Timan, A. (2019). Manajemen Malam Bina Iman Dan Taqwa Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 222–231. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p222>
- Yuhani`ah, R. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 163–185.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>